

PENGARUH CHIEF RISK OFFICER, LEVERAGE, & KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2020-2023)

Trivena *¹

¹ Fakultas Ekonomi Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Palangkaraya

*e-mail: venatri988@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan purposive sampling, menghasilkan 116 observasi perusahaan dari total populasi 35 BUMN. Pengungkapan ERM diukur menggunakan indeks ERM berdasarkan enam dimensi kerangka kerja SNI ISO 31000:2018. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4 versi 4.1.0.8. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Chief Risk Officer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM, sementara leverage dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,05 menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan 5% variasi pengungkapan ERM, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata kunci: Chief Risk Officer, Leverage, Konsentrasi Kepemilikan, Enterprise Risk Management, BUMN

Abstract

This study aims to examine the effect of the Chief Risk Officer, leverage, and ownership concentration on Enterprise Risk Management (ERM) disclosure in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2023 period. The research employs a quantitative approach using purposive sampling, resulting in 116 firm-year observations from a population of 35 SOEs. ERM disclosure is measured using an ERM disclosure index based on the six dimensions of the SNI ISO 31000:2018 Enterprise Risk Management framework. Data analysis is conducted using multiple linear regression with the assistance of SmartPLS 4 software version 4.1.0.8. The partial test results indicate that the Chief Risk Officer has a negative and significant effect on ERM disclosure, while leverage and ownership concentration have no significant effect. Simultaneously, the three independent variables do not have a significant effect on ERM disclosure. The coefficient of determination (R^2) of 0.05 indicates that the research model explains only 5% of the variation in ERM disclosure, while the remaining 95% is influenced by other factors outside the model.

Keywords: Chief Risk Officer, Leverage, Ownership Concentration, Enterprise Risk Management, State-Owned Enterprises.

PENDAHULUAN

Risiko merupakan bentuk ketidakpastian yang timbul akibat perubahan lingkungan internal maupun eksternal organisasi dan dapat berdampak pada pencapaian tujuan perusahaan. Dalam konteks bisnis, risiko sering dipahami sebagai potensi kejadian yang berimplikasi negatif terhadap pendapatan, modal, serta keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi instrumen strategis yang dirancang secara sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, memantau, dan mengendalikan berbagai jenis risiko yang dihadapi perusahaan. Manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap ancaman operasional dan keuangan, tetapi juga mendorong manajemen bersikap proaktif dalam menjadikan risiko sebagai sumber keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja organisasi (Arta et al., 2021).

Dalam praktiknya, manajemen risiko memiliki keterkaitan erat dengan berbagai fungsi perusahaan, termasuk akuntansi, keuangan, pemasaran, produksi, sumber daya manusia, serta

teknologi dan pemeliharaan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa risiko tidak berdiri secara terpisah, melainkan melekat pada seluruh proses bisnis perusahaan. Sejalan dengan prinsip akuntabilitas, perusahaan publik diwajibkan menyusun laporan tahunan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Laporan tahunan tidak hanya memuat informasi keuangan, tetapi juga informasi non-keuangan yang mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan, termasuk pengungkapan manajemen risiko atau Enterprise Risk Management (ERM) sebagai bagian dari annual report disclosure.

Di Indonesia, kewajiban pengungkapan informasi perusahaan telah diatur melalui berbagai regulasi, antara lain PSAK No. 60 (Revisi 2013) terkait pengungkapan instrumen keuangan serta Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-347/BL/2012 mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Khusus bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), penerapan manajemen risiko semakin diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Menteri BUMN Nomor Per-5/MBU/09/2022 tentang Manajemen Risiko. Regulasi ini menegaskan bahwa manajemen risiko tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban administratif, tetapi harus terintegrasi dalam tata kelola dan budaya organisasi BUMN secara menyeluruh dan berkelanjutan (Alijoyo, 2022).

Pengungkapan ERM semakin memperoleh perhatian sebagai salah satu indikator penting dalam penerapan Good Corporate Governance. Hasil survei Indonesian Financial Group menunjukkan bahwa perusahaan BUMN dan BUMD memiliki tingkat kesiapan risiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan non-BUMN, baik dari sisi kompetensi sumber daya manusia, kualitas pelaporan, pemanfaatan teknologi, maupun kebijakan dan prosedur manajemen risiko. Namun demikian, temuan empiris juga mengindikasikan bahwa penguatan manajemen risiko masih memerlukan dukungan nyata dari manajemen puncak melalui penyediaan anggaran, pengembangan kompetensi, serta integrasi sistem teknologi informasi yang memadai untuk membangun critical mass dalam pengelolaan risiko organisasi.

Sejumlah kasus kegagalan pengelolaan risiko di perusahaan BUMN, seperti yang terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, dan PT Timah Tbk, menunjukkan bahwa lemahnya manajemen risiko dan pengendalian internal dapat berdampak serius terhadap stabilitas keuangan, reputasi perusahaan, serta kepercayaan investor dan publik. Kasus-kasus tersebut mencerminkan risiko keuangan dan operasional yang tidak terkelola secara optimal, termasuk manipulasi laporan keuangan, penyimpangan pembiayaan, serta praktik kerja sama ilegal yang merugikan negara dan lingkungan (Ramadhani, 2023; Puspapertiwi & Afifah, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya transparansi dan pengungkapan risiko sebagai sarana mitigasi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Pengungkapan ERM berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan untuk menilai profil risiko perusahaan serta kualitas pengelolaannya. Regulasi Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK No. 18/POJK.03/2016, POJK No. 1/POJK.05/2015, dan POJK No. 6/POJK.04/2021 secara tegas mewajibkan perusahaan di sektor perbankan, keuangan nonbank, dan pasar modal untuk mengungkapkan risiko beserta strategi mitigasinya. Pengungkapan ERM tidak hanya mendukung transparansi laporan keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan penyalahgunaan pelaporan dan peningkatan akurasi informasi keuangan (Gunawan & Zakiyah, 2017; Fayola & Nurbaiti, 2020).

Dalam perspektif teori agensi, pengungkapan ERM dipandang sebagai alat untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memperoleh informasi yang memadai mengenai pengelolaan risiko perusahaan, sementara agen berkewajiban menyampaikan informasi tersebut secara transparan melalui laporan pertanggungjawaban (Ghozali, 2020). Keberadaan Chief Risk Officer (CRO) sebagai pejabat eksekutif yang bertanggung jawab atas pengelolaan risiko diharapkan dapat memperkuat sistem manajemen risiko dan mendorong pengungkapan ERM yang lebih komprehensif (Lam, 2017). Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten mengenai pengaruh CRO terhadap pengungkapan ERM.

Selain faktor tata kelola, struktur keuangan perusahaan yang tercermin dalam tingkat leverage juga diperkirakan memengaruhi pengungkapan ERM. Perusahaan dengan tingkat

leverage tinggi cenderung menghadapi tekanan dari kreditur untuk meningkatkan transparansi risiko guna mengurangi ketidakpastian dan risiko gagal bayar (Sari, 2020). Namun, temuan empiris terkait pengaruh leverage terhadap pengungkapan ERM masih menunjukkan hasil yang beragam. Demikian pula dengan konsentrasi kepemilikan, di mana kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada pemegang saham mayoritas dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, tetapi juga berpotensi menurunkan kebutuhan pengungkapan publik karena pengendalian informasi lebih terpusat (Rao et al., 2020).

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya serta pentingnya pengungkapan ERM dalam konteks tata kelola BUMN, penelitian ini memfokuskan analisis pada pengaruh Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Pemilihan BUMN sebagai objek penelitian didasarkan pada kompleksitas kegiatan usaha, penerapan standar manajemen risiko global, serta perannya yang strategis dalam perekonomian nasional, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam pengembangan tata kelola dan manajemen risiko perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena kedua pihak bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Ketidaksejajaran kepentingan serta keterbatasan informasi yang dimiliki prinsipal menimbulkan masalah keagenan berupa moral hazard dan adverse selection. Dalam konteks ini, agen memiliki kecenderungan bertindak oportunistik, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan dan pelaporan untuk menekan biaya keagenan dan meningkatkan efisiensi perusahaan (Ghozali, 2020).

Pengungkapan informasi, khususnya terkait manajemen risiko, berperan sebagai instrumen pengendalian untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Melalui pengungkapan Enterprise Risk Management, manajemen dapat memberikan sinyal transparansi dan akuntabilitas kepada pemilik modal mengenai risiko yang dihadapi perusahaan serta strategi mitigasinya. Dengan demikian, pengungkapan ERM dipandang relevan dalam kerangka teori keagenan sebagai upaya menurunkan konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis dan terintegrasi yang dirancang untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mengendalikan risiko yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi. Risiko dipahami sebagai ketidakpastian akibat perubahan yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan, meskipun dalam kondisi tertentu juga dapat menciptakan peluang (Arta et al., 2021). Dalam konteks bisnis, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk meningkatkan daya saing dan efektivitas pengambilan keputusan.

Penerapan manajemen risiko yang efektif membantu perusahaan mengantisipasi berbagai bentuk risiko keuangan, operasional, hukum, dan reputasi. Selain itu, manajemen risiko mendorong organisasi bersikap proaktif, meningkatkan kewaspadaan manajemen, serta memastikan bahwa tindakan mitigasi yang diambil benar-benar efektif dalam mengurangi dampak risiko. Oleh karena itu, manajemen risiko harus terintegrasi dengan seluruh fungsi perusahaan dan didukung oleh sistem pengendalian internal yang memadai agar dapat memberikan nilai tambah secara berkelanjutan (Arta et al., 2021).

Framework International Standard Organization (ISO) 31000: 2018

ISO 31000:2018 merupakan standar internasional yang menyediakan kerangka kerja komprehensif dalam penerapan manajemen risiko di berbagai jenis organisasi. Kerangka kerja ini menekankan pentingnya integrasi manajemen risiko ke dalam tata kelola, strategi, serta proses pengambilan keputusan organisasi. Keberhasilan implementasi manajemen risiko sangat bergantung pada komitmen manajemen puncak, kepemimpinan yang kuat, serta alokasi sumber daya yang memadai (Susilo & Kaho, 2018).

ISO 31000:2018 mencakup prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Standar ini menekankan pentingnya evaluasi dan perbaikan berkesinambungan agar sistem manajemen risiko tetap relevan dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal organisasi. Dalam konteks penelitian ini, ISO 31000:2018 digunakan sebagai dasar pengukuran pengungkapan ERM melalui enam dimensi utama yang mencerminkan kualitas penerapan manajemen risiko perusahaan (Rismawati, 2019).

Pengungkapan Enterprise Risk Management

Pengungkapan Enterprise Risk Management merupakan bagian dari pengungkapan laporan tahunan yang mencerminkan informasi mengenai risiko-risiko utama perusahaan serta strategi pengelolannya. Di Indonesia, kewajiban pengungkapan ini diatur melalui PSAK No. 60 (Revisi 2013) dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-347/BL/2012. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan juga mewajibkan pengungkapan risiko melalui berbagai regulasi sektoral, seperti POJK No. 18/POJK.03/2016, POJK No. 1/POJK.05/2015, dan POJK No. 6/POJK.04/2021.

Pengungkapan ERM berperan penting dalam meningkatkan transparansi, akurasi laporan keuangan, serta mencegah penyalahgunaan pelaporan keuangan (Gunawan & Zakiyah, 2017). Informasi risiko yang diungkapkan membantu investor dan pemangku kepentingan dalam menilai profil risiko perusahaan dan mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional. Dengan demikian, pengungkapan ERM tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban regulasi, tetapi juga sebagai mekanisme tata kelola yang mendukung keberlanjutan perusahaan (Fayola & Nurbaiti, 2020; Tarantika & Solikhah, 2019).

Chief Risk Officer

Chief Risk Officer (CRO) merupakan eksekutif senior yang bertanggung jawab atas perancangan, implementasi, dan pengawasan sistem manajemen risiko perusahaan. CRO berperan dalam memastikan bahwa risiko-risiko strategis telah diidentifikasi, diukur, dikelola, dan dilaporkan secara efektif kepada dewan direksi dan dewan komisaris (Lam, 2017). Keberadaan CRO juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap penerapan tata kelola risiko yang lebih terstruktur dan profesional.

Dalam perspektif teori keagenan, CRO berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan transparansi informasi risiko. Namun, penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh CRO terhadap pengungkapan ERM. Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa keberadaan CRO tidak selalu meningkatkan tingkat pengungkapan ERM (Andari, 2018; Rismawati, 2019; Oktavia & Isbanah, 2019; Asmoro et al., 2016).

Leverage

Leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang dalam membiayai aset dan operasionalnya. Rasio leverage digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, khususnya dalam kondisi likuidasi (Sari, 2020). Tingkat leverage yang tinggi meningkatkan risiko keuangan dan mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan risiko yang lebih luas guna meyakinkan kreditur dan investor.

Dalam kerangka teori keagenan, leverage dipandang sebagai faktor yang meningkatkan tekanan pengawasan eksternal terhadap manajemen, sehingga berpotensi mendorong transparansi pengungkapan ERM. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten, di mana beberapa studi menemukan tidak adanya pengaruh signifikan leverage terhadap pengungkapan ERM, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh positif baik

secara parsial maupun simultan (Cecasmı & Samin, 2017; Hasina et al., 2018; Rismawati, 2019; Istiqomah et al., 2023).

Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merujuk pada tingkat penguasaan saham oleh pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi memungkinkan pemegang saham utama memiliki kontrol yang lebih besar terhadap manajemen dan pengambilan keputusan strategis perusahaan (Rao et al., 2020). Konsentrasi kepemilikan juga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemilik dan manajer karena pengawasan yang lebih intensif.

Namun, konsentrasi kepemilikan juga berpotensi mengurangi kebutuhan pengungkapan publik karena informasi cenderung terpusat pada pemegang saham mayoritas. Temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh positif konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM, sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh signifikan (Agista & Mimba, 2017; Susanti, 2015; Oktavia & Isbanah, 2019; Fayola & Nurbaiti, 2020).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengungkapan ERM telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, objek, dan variabel independen. Pangestuti dan Susilowati (2017) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur. Agista dan Mimba (2017) serta Susanti (2015) juga menunjukkan hasil serupa, sementara Oktavia dan Isbanah (2019) menemukan tidak adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM.

Penelitian lain menunjukkan hasil yang beragam terkait peran CRO dan leverage terhadap pengungkapan ERM, mencerminkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris. Perbedaan objek penelitian, periode observasi, serta metode pengukuran menjadi faktor yang berkontribusi terhadap variasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan memfokuskan analisis pada perusahaan BUMN sebagai objek yang memiliki karakteristik risiko dan regulasi yang khas.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Chief Risk Officer berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Objek penelitian adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Pemilihan periode penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih mutakhir serta mencerminkan kondisi penerapan manajemen risiko pascapenguatan regulasi manajemen risiko pada BUMN. Populasi penelitian terdiri atas 35 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling

berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 116 observasi perusahaan-tahun sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perusahaan BUMN yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia dan situs masing-masing perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan Enterprise Risk Management yang diukur menggunakan indeks pengungkapan ERM berdasarkan kerangka kerja ISO 31000:2018, yang mencakup enam dimensi utama manajemen risiko. Setiap item pengungkapan dinilai menggunakan metode content analysis dengan pendekatan skor dikotomis, yaitu nilai 1 diberikan jika item diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan, kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan total item pengungkapan untuk memperoleh indeks ERM.

Variabel independen meliputi Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan. Chief Risk Officer diukur menggunakan variabel dummy, dengan nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki Chief Risk Officer dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak memiliki Chief Risk Officer. Leverage diukur menggunakan rasio solvabilitas, yaitu debt to asset ratio yang mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Konsentrasi kepemilikan diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas dalam perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.0.8. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, serta uji simultan (uji F) untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian yang meliputi Chief Risk Officer, leverage, konsentrasi kepemilikan, dan pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Statistik deskriptif membantu memahami pola distribusi data, tingkat variasi, serta kecenderungan umum masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut.

Variabel Chief Risk Officer (CRO) diukur menggunakan variabel dummy, sehingga tidak dianalisis menggunakan ukuran statistik seperti mean dan standar deviasi. Hasil analisis frekuensi menunjukkan bahwa dari total 116 observasi perusahaan-tahun, sebanyak 91 observasi (78,45%) memiliki Chief Risk Officer, sedangkan 25 observasi (21,6%) tidak memiliki Chief Risk Officer. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan BUMN telah membentuk fungsi manajemen risiko secara formal melalui keberadaan CRO, meskipun masih terdapat sebagian perusahaan, khususnya di sektor perbankan dan farmasi, yang menjalankan fungsi manajemen risiko tanpa menggunakan nomenklatur Chief Risk Officer secara eksplisit.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Chief Risk Officer pada Perusahaan BUMN Tahun 2020–2023

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Memiliki CRO	91	78,45%
Tidak Memiliki CRO	25	21,6%

Variabel leverage diukur berdasarkan akumulasi rasio Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai leverage memiliki rata-rata sebesar 569,617 dengan median 249,544. Perbedaan yang cukup besar antara mean dan median menunjukkan bahwa distribusi data leverage cenderung tidak simetris dan condong ke kanan. Nilai minimum leverage tercatat sebesar 41,203, sedangkan nilai maksimum mencapai 23.622,090, yang menunjukkan adanya perbedaan ekstrem dalam struktur pendanaan antar

perusahaan BUMN. Standar deviasi yang sangat tinggi sebesar 2.172,973 mengindikasikan tingkat variasi leverage yang besar di dalam sampel penelitian. Nilai skewness sebesar 10,427 dan excess kurtosis sebesar 110,973 menunjukkan bahwa distribusi leverage sangat tidak normal dan bersifat leptokurtik, yang diperkuat oleh hasil uji normalitas Cramér-von Mises dengan nilai p sebesar 0,000.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Leverage Perusahaan BUMN Tahun 2020–2023

Mean	Median	Min	Max	Std. Dev	Skewness	Kurtosis
569,617	249,544	41,203	23.622,090	2.172,973	10,427	110,973

Distribusi frekuensi leverage menunjukkan bahwa sebagian besar observasi (97,41%) berada pada kategori leverage sangat rendah, sedangkan hanya sebagian kecil perusahaan berada pada kategori leverage sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat leverage ekstrem, secara umum perusahaan BUMN memiliki struktur pendanaan yang relatif konservatif.

Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,656 dengan median 0,650, yang menunjukkan bahwa secara umum pemegang saham mayoritas menguasai sekitar 65% saham perusahaan. Nilai minimum konsentrasi kepemilikan tercatat sebesar 0,225, sedangkan nilai maksimum mencapai 1,000, yang mengindikasikan adanya perusahaan dengan kepemilikan saham yang sepenuhnya terpusat. Standar deviasi sebesar 0,129 menunjukkan bahwa variasi konsentrasi kepemilikan antar perusahaan relatif rendah. Nilai skewness sebesar 0,286 dan excess kurtosis sebesar 0,490 menunjukkan distribusi data yang sedikit condong ke kanan dan mendekati distribusi normal, meskipun uji normalitas Cramér-von Mises menghasilkan nilai p sebesar 0,001 yang mengindikasikan data tidak berdistribusi normal secara statistik.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan BUMN Tahun 2020–2023

Mean	Median	Min	Max	Std. Dev	Skewness	Kurtosis
0,656	0,650	0,225	1,000	0,129	0,286	0,490

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada kategori konsentrasi kepemilikan cukup hingga tinggi, yang mencerminkan dominasi pemegang saham mayoritas, khususnya pemerintah, dalam struktur kepemilikan perusahaan BUMN.

Variabel pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,837 dengan median 1,000, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan BUMN telah memiliki tingkat pengungkapan ERM yang tinggi. Nilai minimum pengungkapan tercatat sebesar 0,200, sedangkan nilai maksimum mencapai 1,000, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan seluruh item ERM yang diukur. Standar deviasi sebesar 0,214 menunjukkan variasi pengungkapan yang moderat antar perusahaan. Nilai skewness sebesar -1,187 menunjukkan distribusi data yang condong ke kiri, yang mengindikasikan dominasi perusahaan dengan tingkat pengungkapan ERM yang tinggi. Hasil uji normalitas Cramér-von Mises dengan nilai p sebesar 0,000 menunjukkan bahwa data pengungkapan ERM tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Pengungkapan Enterprise Risk Management Perusahaan BUMN Tahun 2020–2023

Mean	Median	Min	Max	Std. Dev	Skewness	Kurtosis
0,837	1,000	0,200	1,000	0,214	-1,187	0,507

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebanyak 61,21% perusahaan berada pada kategori pengungkapan ERM sangat tinggi, sementara hanya sebagian kecil perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan rendah hingga sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan ERM pada perusahaan BUMN secara umum telah berjalan dengan baik dan relatif seragam.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi

pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi regresi linier berganda disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	t-value	p-value
Chief Risk Officer (X1)	-0,106	2,202	0,030
Leverage (X2)	0,000	0,501	0,617
Konsentrasi Kepemilikan (X3)	0,160	1,036	0,302
Konstanta	0,813	7,724	0,000

Berdasarkan hasil regresi, variabel Chief Risk Officer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management, sedangkan leverage dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan. Nilai konstanta yang signifikan menunjukkan bahwa pengungkapan Enterprise Risk Management tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi meskipun tanpa pengaruh langsung dari ketiga variabel independen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan BUMN lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti tekanan regulasi, kebijakan tata kelola perusahaan, dan karakteristik institusional.

Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Pengujian ini menggunakan uji F (ANOVA), yang bertujuan menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (ANOVA)

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p-value
Regresi	0,266	3	0,089	1,969	0,051
Error	5,051	112	0,045		
Total	5,317	115			

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 3, diperoleh nilai F sebesar 1,969 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,051. Nilai p-value tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. Dengan demikian, model regresi yang dibangun belum mampu menjelaskan variasi pengungkapan ERM secara memadai ketika ketiga variabel independen dipertimbangkan secara bersama-sama.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara parsial terdapat variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu Chief Risk Officer, namun secara kolektif ketiga variabel tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan BUMN. Kondisi ini mencerminkan bahwa praktik pengungkapan ERM lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar karakteristik tata kelola dan struktur keuangan yang diuji dalam penelitian ini.

Untuk menilai sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Dependen	R-square	Adjusted R-square
Pengungkapan ERM	0,050	0,025

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,050 menunjukkan bahwa variabel Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan hanya mampu menjelaskan 5% variasi pengungkapan Enterprise Risk Management, sedangkan 95% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-square yang lebih rendah, yaitu 0,025, mengindikasikan

bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan penjelasan model menjadi semakin kecil.

Nilai R^2 yang relatif rendah menunjukkan bahwa pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan BUMN tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan Chief Risk Officer, tingkat leverage, maupun konsentrasi kepemilikan. Faktor-faktor lain seperti tekanan regulasi, standar pelaporan, ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, budaya organisasi, serta komitmen manajemen puncak terhadap tata kelola risiko diduga memiliki peran yang lebih dominan. Oleh karena itu, hasil ini memberikan implikasi bahwa penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel tambahan yang lebih representatif dalam menjelaskan praktik pengungkapan Enterprise Risk Management secara komprehensif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Chief Risk Officer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management, sementara leverage dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM. Temuan ini memberikan implikasi penting terhadap pemahaman peran tata kelola dan struktur keuangan dalam praktik pengungkapan risiko pada perusahaan BUMN.

Pengaruh negatif Chief Risk Officer terhadap pengungkapan ERM mengindikasikan bahwa keberadaan CRO pada perusahaan BUMN lebih difokuskan pada penguatan pengelolaan risiko internal dibandingkan pada peningkatan transparansi risiko kepada publik. CRO cenderung berperan sebagai pengendali risiko operasional dan kepatuhan terhadap regulasi, sehingga informasi risiko lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan internal manajemen dan regulator. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan negara, pengungkapan risiko bersifat lebih hati-hati karena mempertimbangkan sensitivitas informasi dan dampaknya terhadap reputasi serta stabilitas perusahaan.

Tidak signifikannya pengaruh leverage terhadap pengungkapan ERM menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan BUMN tidak menjadi faktor pendorong utama dalam perluasan pengungkapan risiko. Berbeda dengan perusahaan swasta, perusahaan BUMN memiliki karakteristik khusus berupa dukungan implisit dari pemerintah, sehingga tekanan dari kreditur terhadap transparansi risiko relatif lebih rendah. Dengan demikian, perusahaan BUMN tidak menghadapi insentif yang kuat untuk meningkatkan pengungkapan ERM meskipun memiliki tingkat leverage yang tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM. Dominasi pemegang saham mayoritas, yaitu pemerintah, memungkinkan akses informasi risiko melalui mekanisme internal tanpa harus mengandalkan pengungkapan publik. Kondisi ini mengurangi peran pengungkapan ERM sebagai sarana komunikasi eksternal antara manajemen dan pemilik modal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa struktur kepemilikan pemerintah memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan struktur kepemilikan institusional atau individual pada perusahaan non-BUMN.

Secara simultan, tidak signifikannya pengaruh Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan ERM menegaskan bahwa praktik pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan BUMN lebih ditentukan oleh faktor institusional dan regulatif dibandingkan oleh karakteristik internal perusahaan. Pengungkapan ERM cenderung bersifat kepatuhan minimum terhadap regulasi, bukan sebagai strategi sukarela untuk meningkatkan transparansi kepada pasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan ERM pada perusahaan BUMN memerlukan penguatan kebijakan tata kelola, standarisasi pelaporan risiko, serta dorongan regulatif yang lebih eksplisit.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Chief Risk Officer, leverage, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Chief

Risk Officer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management, sedangkan leverage dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan Chief Risk Officer pada perusahaan BUMN tidak secara otomatis mendorong peningkatan transparansi pengungkapan risiko, melainkan lebih berfokus pada penguatan pengelolaan risiko internal perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management, dengan nilai koefisien determinasi yang rendah, yang mengindikasikan bahwa pengungkapan ERM pada perusahaan BUMN lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti tekanan regulasi, karakteristik institusional, budaya organisasi, serta komitmen manajemen puncak terhadap tata kelola risiko.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Keterbatasan utama terletak pada penggunaan metode regresi linier berganda dengan bantuan Smart PLS 4, khususnya terkait pengujian asumsi normalitas. Hasil analisis histogram dan Q-Q plot menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal, yang berpotensi memengaruhi keakuratan estimasi regresi. Selain itu, Smart PLS 4 tidak secara otomatis menangani pelanggaran asumsi klasik, seperti normalitas residual dan keberadaan outlier, sehingga proses perbaikan data, seperti transformasi data, berpotensi memengaruhi interpretasi akhir hasil penelitian. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan metodologis alternatif atau teknik analisis yang lebih robust guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, G. G., & Mimba, N. S. (2017, Juli). Pengaruh *Corporate Governance Structure* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 438-466. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28368>.
- Alijoyo, A. (2022). Penerapan Manajemen Risiko di BUMN dan *Enterprise Risk Management Fundamental*. Bandung: CRMS Indonesia. <https://crmsindonesia.org/publications/penerapan-manajemen-risiko-di-bumn-dan-erm-fundamental/>
- Andari, H. W. (2018, Agustus). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko dan *Chief Risk Officer* terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* (Studi Pada Lembaga Jasa Keuangan NonBank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(3), 1-10. <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/266>
- Arta, I. P., Satriawan, D. G., Bagiana, I. K., Loppies, Y., Shavab, F. A., Mala, C. M., . . . Utami, F. (2021). Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis. Dalam D. G. Satriawan, Pengertian, Tujuan dan Fungsi Manajemen Risiko (hal. 13-25). Bojong Emas: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Asmoro, A. S., Majidah, & Mahardika, D. K. (2016, Desember). Analisis Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi pada Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX30 di BEI periode 2012-2014). *e-Proceeding of Management*, 3(3), 3409-3416.
- Cecasmi, J. A., & Samin. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). *Jurnal EQUITY*, 20(2), 75-90. <https://ejournal.upnvj.ac.id/equity/article/view/627>
- Fayola, D. W., & Nurbaiti, A. (2020, Juni). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi, Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 01-24.

- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory Ilmu Manajemen, Akuntansi, & Bisnis*. Semarang: Yoga Pratama.
- Gunawan, B., & Zakiyah, Y. N. (2017). Pengaruh mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap risk management disclosure. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v9i1.559>
- Hasina, G., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2018, Agustus). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi pada Sektor Perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 – 2016). *E-Proceeding of Management*. 5(2), 2402-2409. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6855>
- Istiqomah., Apit, W., & Astuti, A. D. (2023, Januari). Pengaruh *Profitabilitas, Leverage*, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Media Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 52-65. <https://tambara.e-journal.id/medikonis/article/view/78>
- Lam, J. (2017). *Implementing Enterprise Risk Management From Methods to Applications*. New York: Wiley Finance.
- Oktavia, R. A., & Isbanah Y. (2019, Juli). Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya*. 7(4), 954-965. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/29490>
- Pangestuti, K. D., & Susilowati Y. (2017, November). Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 6(2), 164-175. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/7412>
- Puspapertiwi, E. R., & Afifah, M. N. (2024). Profil PT Timah, Anak Perusahaan BUMN yang Terseret Korupsi Ratusan Triliun Rupiah. Jakarta: Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/28/120000065/profil-pt-timah-anak-perusahaan-bumn-yang-terseret-korupsi-ratusan-triliun?page=all>
- Rahmadhani, P (2023). *Pengaruh Chief Risk Officer, Leverage, dan Firm Size terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022*. Skripsi. Universitas Negeri Medan. Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/56627/>
- Ramadhani, P. I. (2023). *Waskita Karya dan Wijaya Karya Diduga Manipulasi Laporan Keuangan Bertahun-tahun*. Jakarta: Liputan6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5311726/waskita-karya-dan-wijaya-karya-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bertahun-tahun>
- Rao, M., Khursheed, A., & Mustafa, F. (2020, Januari). *The Impact of Concentrated Leverage an Ownership*. *LogForum Scientific Journal of Logistics*. 16(1), 15-31. <https://bibliotekanauki.pl/articles/362051>
- Rismawati, R. (2019). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, *Chief Risk Officer* dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru. <https://repository.uin-suska.ac.id/24589/>
- Sari, M. K. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Semarang: Politeknik Negeri Semarang.

- Susanti. (2015, November). Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Auditing*, 2(3), 67-93.
- Susilo, L. J., & Kaho, V. R. (2018). *Manajemen Risiko: Panduan Untuk Risk Leaders & Risk Practitioners*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019, Agustus). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan, Komisaris dan Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Economic, Management, Accounting, and Technology*, 2(2), 142-155.